

**TINGKAT PENGETAHUAN, STATUS SOSIAL EKONOMI KEPALA
KELUARGA, DAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA
DI DESA GUNUNG AGUNG KOTA ARGAMAKMUR
BENGKULU UTARA**

*Knowledge Level, Socioeconomy Status of Family Head, and Ownership of
Latrines in Gunung Agung Village Argamakmur North Bengkulu*

Suryani¹, Yusran Fauzi¹, Fikitri Marya Sari¹, Nahari Ratu Cempaka Wilis¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email : suryanilise@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sanitasi merupakan perilaku disengaja dalam pemberdayaan hidup bersih yang memiliki tujuan mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Pemanfaatan jamban sebagai tempat pembuangan kotoran manusia sangat diperlukan untuk menghindari dan mengurangi berbagai macam pencemaran dan penularan penyakit berbasis lingkungan, serta dapat mendukung terciptanya lingkungan bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur, Bengkulu Utara. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi yang diambil adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur, Bengkulu Utara. Pengambilan sampel pada penelitian ini sebanyak 85 sampel, dengan menggunakan teknik Proportional Random Sampling yaitu 66 sampel yang memiliki jamban keluarga dan 19 sampel yang tidak memiliki jamban keluarga. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square melalui program SPSS. Hasil penelitian didapatkan : dari 85 responden kepala keluarga, dapat diketahui bahwa terdapat 66 KK (77,6%) yang memiliki jamban keluarga, terdapat 42 KK (49,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, terdapat 56 KK (65,9%) dengan status Keluarga Sejahtera I. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur, Bengkulu Utara.

Kata Kunci : kepemilikan jamban keluarga, pengetahuan kepala keluarga, status sosial ekonomi

ABSTRACT

Sanitation is intentional behavior in empowering clean life that has the purpose of preventing humans from being in direct contact with dirt and other hazardous waste materials in the hope of maintaining and improving human health. The use of latrines as a place to dispose of human waste is very necessary to avoid and reduce various types of environmental pollution and transmission of diseases, and can support the creation of a clean and healthy environment. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and socioeconomic status of the family head with ownership of family latrines in Gunung Agung Village, Argamakmur City, North Bengkulu. The design of this study uses analytical survey with Cross Sectional approach. The population taken was all family heads in Gunung Agung Village, Argamakmur City, North Bengkulu. Sampling in this study were 85 samples, using proportional random sampling technique, namely 66 samples that had family latrines and 19 samples that did not have family latrines. Data collection in this study uses primary and secondary data with data analysis techniques carried out by univariate and bivariate analysis with Chi-Square test through SPSS program. The results obtained: from 85 household head respondents, it can be seen that there are 66 families (77.6%) who have family latrines, there are 42 families (49.4%) have a sufficient level of knowledge, there are 56 households (65.9%) with the status of Prosperous Family I. This study shows that there is a significant relationship between the level of knowledge and socioeconomic status of the head of the family with ownership of family latrines in Gunung Agung Village, Argamakmur City, North Bengkulu.

Keywords: *knowledge of family heads, ownership of family latrines, socio-economic status*

A. Pendahuluan

Derajat kesehatan masyarakat yang optimal dapat dicapai apabila terjadi keseimbangan dalam interaksi faktor internal dan faktor eksternal. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari individu, kelompok dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, faktor hereditas (keturunan), dan faktor lingkungan (fisik, sosial, politik, ekonomi) (Prasetyawati, 2011). Lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku

masyarakat dapat merugikan kesehatan masyarakat di pedesaan ataupun masyarakat di perkotaan yang disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan dan kemampuan masyarakat di bidang kesehatan, ekonomi, maupun teknologi (Darsana, Mahayana, & Patra, 2014).

Salah satu komponen kesehatan lingkungan, yaitu sanitasi, sangat menentukan keberhasilan paradigma pembangunan kesehatan lingkungan yang menekankan kepada aspek pencegahan dari pada aspek pengobatan. Dengan adanya upaya pencegahan yang baik, angka kejadian penyakit yang terkait dengan kondisi lingkungan dapat dicegah. Sanitasi merupakan perilaku disengaja dalam pemberdayaan hidup bersih yang

memiliki tujuan mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Mundiatun & Daryanto, 2015). Pemanfaatan jamban sebagai tempat pembuangan kotoran manusia sangat diperlukan untuk menghindari dan mengurangi berbagai macam pencemaran dan penularan penyakit berbasis lingkungan, serta dapat mendukung terciptanya lingkungan bersih dan sehat (Hartini & Munandar, 2016).

Berdasarkan konsep SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang melanjutkan konsep pembangunan dari MDG's (*Millenium Development Goals*) yang telah berakhir pada tahun 2015, kerangka pembangunan dunia diganti menggunakan konsep SDG's. Tujuan pembangunan berkelanjutan SDG's adalah seperangkat target yang berhubungan dengan pengembangan internasional di masa yang akan datang. SDG's memiliki 17 tujuan utama dalam pembangunan dunia, diantaranya adalah memastikan ketersediaan dan pengelolaan berkesinambungan atas air bersih dan sanitasi untuk semua orang. (Setiowati, 2016). SDG's memiliki peran untuk melanjutkan pembangunan MDG's yang belum selesai dilaksanakan, yang salah satunya adalah masalah sanitasi dan air, yaitu diketahui bahwa masih diperlukannya pencapaian tambahan 26 juta orang dengan sanitasi yang lebih baik (Heston & Wati, 2016).

Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan proporsi penduduk tanpa akses sanitasi yang layak. Hal ini dikarenakan sebagian besar sungai-sungai dan bendungan di Indonesia telah tercemar oleh limbah rumah tangga karena pengelolaan sanitasi yang buruk. Potret sanitasi

Indonesia memperlihatkan 30% rumah belum memiliki sanitasi yang baik. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang begitu cepat, kondisi kemiskinan serta pengelolaan sanitasi yang buruk dan diperparah dengan kebiasaan yang tidak sehat, dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia dan kemampuan produktif suatu bangsa dimasa yang akan datang (Heston & Wati, 2016). Hasil Riskesdas, 2013 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi adalah 58,9% dengan perbandingan akses sanitasi perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan akses sanitasi di pedesaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2015, desa yang sedang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebanyak 35%, desa stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan mengakses jamban sehat sebanyak 15% dan Desa yang telah memiliki akses STBM sebanyak 14%. Sedangkan di Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa desa yang sedang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebanyak 23%, desa stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan mengakses jamban sehat sebanyak 18% dan Desa yang telah memiliki akses STBM sebanyak 17%. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Argamakmur tahun 2015, Desa Gunung Agung yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.504 jiwa dan 550 KK menunjukkan bahwa terdapat 121 KK yang belum memiliki akses sanitasi layak dan merupakan desa tertinggi yang tidak memiliki akses jamban keluarga di Kota Argamakmur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi kepala keluarga yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur pada bulan Juni-Juli 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survei Analitik*. Desain penelitian yang digunakan menggunakan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur sebanyak 550 KK. Pengambilan sampel pada penelitian ini

sebanyak 85 sampel, dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu 66 sampel yang memiliki jamban keluarga dan 19 sampel yang tidak memiliki jamban keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel bebas (tingkat pengetahuan, status sosial ekonomi) dan variabel terikat (kepemilikan jamban) di desa Gunung Agung Kota Argamakmur Bengkulu Utara. Analisis bivariat menggunakan uji Statistik *Chi-Square* (χ^2) dan untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan uji statistik *Contingency Coefficient* (C).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Gunung Agung Argamakmur Bengkulu Utara

No	Kepemilikan Jamban Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki Jamban Keluarga	19	22,4
2	Memiliki Jamban Keluarga	66	77,6
	Jumlah	85	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 85 kepala keluarga, terdapat 19 kepala keluarga (22,4%) yang tidak memiliki jamban keluarga, dan 66 kepala keluarga (77,6%) memiliki jamban keluarga.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kepala Keluarga di Desa Gunung Agung Argamakmur Bengkulu Utara

No	Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	23	27,1
2	Cukup	42	49,4
3	Baik	20	23,5
	Jumlah	85	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 85 kepala keluarga, terdapat 20 kepala keluarga (23,1%) memiliki pengetahuan kurang, 42 kepala keluarga (49,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan 20 kepala keluarga (23,5%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga di Desa Gunung Agung Argamakmur Bengkulu Utara

No	Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keluarga Pra-Sejahtera	20	23,5
2	Keluarga Sejahtera 1	56	65,9
3	Keluarga Sejahtera	9	10,6
Jumlah		85	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 85 kepala keluarga, terdapat 20 kepala keluarga (23,5%) memiliki status sosial ekonomi keluarga pra-sejahtera, 56 kepala keluarga (65,9%) memiliki status sosial ekonomi keluarga sejahtera 1, dan 9 kepala keluarga (10,6%) memiliki status sosial ekonomi keluarga sejahtera.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan, status sosial ekonomi kepala keluarga) dengan variabel terikat (kepemilikan jamban) di di desa Gunung Agung Kota Argamakmur Bengkulu Utara.

Tabel 4.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Kepemilikan Jamban di Desa Gunung Agung, Argamakmur Bengkulu Utara

Tingkat Pengetahuan	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	χ^2	p	C	
	Tidak Memiliki Jamban Keluarga		Memiliki Jamban Keluarga						
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	14	60,8	9	39,2	23	100	28,058	0,000	0,498
Cukup	5	11,9	37	88,1	42	100			
Baik	0	0	20	100	20	100			
Total	19	22,35	66	77,65	85	100			

Dari Tabel 4 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat pengetahuan Kepala Keluarga dengan kepemilikan jamban di Desa Gunung Agung, Argamakmur Bengkulu Utara. Ternyata dari 23 Kepala Keluarga (27,0 %) dengan pengetahuan kurang terdapat 14 Kepala Keluarga (60,8) yang tidak memiliki jamban keluarga

dan 9 Kepala Keluarga (39,2%) yang memiliki jamban keluarga. Dari 42 Kepala Keluarga (49,4) dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat 5 Kepala Keluarga (11,9 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 37 Kepala Keluarga (88,1 %) yang memiliki jamban keluarga. Dari 20 Kepala Keluarga (23,5 %) dengan tingkat

pengetahuan baik terdapat 20 Kepala Keluarga (23, 5 %) yang memiliki jamban keluarga.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 28,058 dengan nilai *asympt.sig* (p) = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung

Agung, Argamakmur, Bengkulu Utara. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung dapat dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,498 karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Tabel 5.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga dengan Kepemilikan Jamban di Desa Gunung Agung, Argamakmur Bengkulu Utara

Status Sosial Ekonomi	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	χ^2	p	C	
	Tidak Memiliki Jamban Keluarga		Memiliki Jamban Keluarga						
	F	%	F	%					
	F	%	F	%					
Pra-Sejahtera	14	70	6	30	20	100	34,566	0,000	0,536
Sejahtera 1	5	9	51	91	56	100			
Sejahtera	0	0	9	100	9	100			
Total	19	22	66	78	85	100			

Dari Tabel 5 menunjukkan tabulasi silang antara status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga. Dapat diketahui bahwa dari 20 Kepala Keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga Pra-Sejahtera terdapat 14 Kepala Keluarga (70 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 6 Kepala Keluarga (30 %) yang memiliki jamban keluarga. Dari 56 Kepala Keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga Sejahtera 1 terdapat 5 Kepala Keluarga (9 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 51 Kepala Keluarga (91 %) yang memiliki jamban keluarga. Dari 9 Kepala Keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga Sejahtera terdapat 9 Kepala Keluarga (100%) yang memiliki jamban keluarga.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 34,566 dengan nilai *asympt.sig* (p) = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang

signifikan antara status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Argamakmur, Bengkulu Utara. Keeratan hubungan status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Argamakmur, Bengkulu Utara dapat dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,538 karena nilai tersebut mendekati nilai $C_{max} = 0,707$ maka kategori hubungan erat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian univariat, dari 85 responden kepala keluarga, diketahui bahwa responden yang tidak memiliki jamban keluarga sebanyak 19 Kepala Keluarga (22,4%). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga masih buang air besar di sungai, siring atau kebun yang terdapat di dekat rumah.

Hal ini juga disebabkan oleh karena sebagian responden tidak mengetahui akan bahayanya buang air besar sembarangan. Selain itu, keterbatasan biaya yang dimiliki oleh beberapa responden juga menyebabkan tidak terpenuhinya kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung.

Dari hasil penelitian di lapangan, responden yang memiliki jamban keluarga sebanyak 66 Kepala Keluarga (77,6%). Kepemilikan jamban keluarga oleh responden di Desa Gunung Agung tergolong kedalam keluarga sejahtera dan memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, responden telah memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya tidak memiliki jamban keluarga serta pentingnya memiliki jamban keluarga sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit lingkungan.

Berdasarkan analisis univariat, dari 85 Kepala Keluarga, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 Kepala Keluarga (27,1%). Hal ini terlihat dari masih minimnya pengetahuan masyarakat di Desa Gunung Agung tentang kesadaran dan pentingnya memiliki jamban keluarga yang dapat menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit lingkungan.

Selanjutnya, dari 85 responden kepala keluarga, responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 Kepala Keluarga (29,4%). Hal ini terlihat dari sebagian besar kepala keluarga yang telah mengetahui tentang pentingnya memiliki jamban keluarga tetapi belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dari 85 responden kepala keluarga, responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 Kepala Keluarga (23,50 %). Hal ini

terlihat dari sebagian besar kepala keluarga yang memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya memiliki jamban keluarga.

Berdasarkan analisis univariat, terlihat bahwa dari 85 responden, terdapat 20 Kepala Keluarga (23,5%) dengan status sosial ekonomi pra-sejahtera. Dari hasil penelitian di lapangan, masih ada keadaan rumah yang kurang baik seperti masih tinggal di rumah dengan atap, dinding dan lantai belum dalam keadaan layak, seperti contohnya adalah masih adanya keluarga yang tinggal dengan rumah berdinding anyaman daun kelapa dan berlantai tanah, serta beberapa keluarga yang apabila sakit tidak berobat ke fasilitas kesehatan dengan alasan biaya yang mahal dan kepercayaan berobat dengan tumbuh-tumbuhan di sekitar rumah.

Responden dengan status sosial ekonomi keluarga sejahtera I sebanyak 56 Kepala Keluarga (65,9%). Dari hasil penelitian di lapangan, beberapa keluarga anggota keluarga berumur 16-18 tahun didapati tidak bersekolah atau putus sekolah dan belum memenuhi kriteria keluarga tinggal di rumah dengan luas tanah $\geq 8m^2$ untuk setiap anggota keluarga.

Responden dengan status sosial ekonomi keluarga sejahtera sebanyak 9 Kepala Keluarga (10,6%). Dari hasil penelitian di lapangan, sebagian responden telah dapat memenuhi semua indikator keluarga sejahtera, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Selain itu, kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan dalam bekerja, bersekolah atau berpergian, pemenuhan makanan bergizi dan berprotein, kebutuhan pendidikan serta telah dapat menyisihkan uangnya untuk disumbangkan dalam kegiatan sosial

dan aktif dalam kepengurusan perkumpulan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat, dapat diketahui bahwa dari 23 Kepala Keluarga dengan pengetahuan kurang, terdapat 14 Kepala Keluarga (60,8 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 9 Kepala Keluarga (39,2 %) yang memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengetahuan kurang yang memiliki jamban, diketahui bahwa meskipun dengan pengetahuan kurang, tetapi kepala keluarga tetap memiliki jamban untuk tempat buang air besar. Hal ini terjadi oleh karena keberadaan rumah responden yang letaknya jauh dari sungai sehingga beberapa kepala keluarga berinisiatif untuk membuat jamban sederhana untuk tempat buang air besar.

Selanjutnya, dari 42 Kepala Keluarga dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 5 Kepala Keluarga (11,9 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 37 Kepala Keluarga (88,1 %) yang memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengetahuan cukup yang tidak memiliki jamban keluarga, diketahui bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi tetap tidak memiliki jamban keluarga. Hal ini disebabkan oleh karena responden hanya mengetahui bahwa buang air besar sembarangan dapat menyebabkan diare dan muntaber, tetapi tidak ada penggalan informasi lebih dalam serta tidak adanya penerapan pola hidup sehat dan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh responden di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya keterbatasan biaya yang dimiliki oleh responden juga menjadi penyebab tidak memilikinya jamban keluarga.

Dari 20 Kepala Keluarga dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 20 Kepala Keluarga (100%) yang memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, tingkat pengetahuan yang baik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari akan berguna untuk mencegah terjadinya wabah penyakit serta menjadikan lingkungan bersih dan sehat.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*) ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Argamakmur, Bengkulu Utara. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengetahuan kepala keluarga baik, maka kepala keluarga memiliki jamban keluarga, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil uji *Contingency Coefficient* (C) dapat dianalisa kategori hubungan dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dapat berhubungan kepemilikan jamban keluarga, seperti adanya kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang air besar sembarangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2013), bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang baik pula. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik terhadap jamban keluarga, maka tindakan untuk memanfaatkan jamban keluarga akan berjalan dengan baik.

Penelitian Zulfitri (2012), juga mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menjadi pemicu positif dalam berperilaku terutama dalam kepemilikan dan pemeliharaan jamban keluarga. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan teori

Notoatmodjo (2003), yang menyebutkan bahwa Informasi baik yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat, dapat diketahui bahwa dari 20 Kepala Keluarga (23,5%) dengan Status Sosial Ekonomi Pra-Sejahtera, terdapat 14 Kepala Keluarga (70 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 6 Kepala Keluarga (30 %) yang memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden status sosial ekonomi kepala keluarga prasejahtera yang memiliki jamban keluarga, diketahui bahwa meskipun dengan status sosial ekonomi kepala keluarga pra-sejahtera, tetapi kepala keluarga memiliki kesadaran untuk memiliki jamban agar tidak buang air besar di sungai, sehingga membuat jamban keluarga di rumah meskipun masih sangat sederhana.

Selanjutnya, dari 56 Kepala Keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga Sejahtera 1 terdapat 5 Kepala Keluarga (9 %) yang tidak memiliki jamban keluarga dan 51 Kepala Keluarga (91 %) yang memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dengan status sosial ekonomi kepala keluarga sejahtera I yang tidak memiliki jamban keluarga, diketahui bahwa adanya keterbatasan biaya dalam membuat jamban keluarga serta kebiasaan dalam buang air besar di sungai dekat rumah.

Dari 9 Kepala Keluarga dengan status sosial ekonomi keluarga Sejahtera terdapat 9 Kepala Keluarga yang memiliki jamban keluarga (100 %) Berdasarkan hasil wawancara dengan responden status sosial ekonomi kepala keluarga sejahtera yang memiliki jamban keluarga,

terlihat bahwa keluarga memiliki ketersediaan dana untuk membuat jamban keluarga serta adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya memiliki jamban keluarga agar dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh buang air besar sembarangan.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Argamakmur, Bengkulu Utara. Hal ini menunjukkan bahwa apabila status sosial kepala keluarga sejahtera, maka kepala keluarga juga memiliki jamban keluarga, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil uji *Contingency Coefficient (C)* dapat dianalisa kategori hubungan dengan kategori erat, yang artinya status sosial kepala keluarga merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi adanya kepemilikan jamban keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Martina, Junaid & Andisiri (2016), yang menunjukkan bahwa semakin sejahtera tingkat sosial ekonomi kepala keluarga, semakin besar persentase untuk menyediakan jamban keluarga, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian Darsana, Mahayana, & Patra (2012) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi merupakan salah satu alat ukur tingkat kesejahteraan keluarga yang merupakan indikator penentu perilaku masyarakat dalam kepemilikan dan pemanfaatan jamban keluarga

E. Kesimpulan

1. Dari 85 kepala keluarga, dapat diketahui bahwa terdapat 66 kepala keluarga (77,6%) yang memiliki jamban keluarga.

2. Dari 85 kepala keluarga, dapat diketahui bahwa terdapat 42 kepala keluarga (49,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.
3. Dari 85 kepala keluarga, dapat diketahui bahwa terdapat 56 kepala keluarga (65,9%) dengan status Keluarga Sejahtera I.
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Kota Argamakmur, Bengkulu Utara dengan kategori hubungan sedang.
5. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Gunung Agung, Argamakmur Bengkulu Utara dengan kategori hubungan erat.

Daftar Pustaka

- Bappeda. (2015). *Profil Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Argamakmur Tahun 2015*. Argamakmur: Bappeda.
- Darsana, I. N., Mahayana, I. B., & Patra, I. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 124-133.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2015*. Bengkulu: Dinkes Provinsi Bengkulu.
- Hartini, & Munandar, K. (2016). Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Manfaat Jamban dengan Kejadian Diare di Bondowoso. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 1-13.
- Heston, Y. P., & Wati, N. A. (2016). *Sanitasi Lingkungan dan Kesehatan Lingkungan, Pengukuran dan Keberlanjutannya*. Yogyakarta: Teknosain.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martina, E., Junaid, & Andisiri, S. Z. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Napalakura Kecamatan Napabalan Kabupaten Muna Tahun 2016. *Jurnal Universitas Halu Oleo*, 1-9.
- Mundiatun, & Daryanto. (2015). *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prasetyawati, A. E. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Kependidikan Holistik*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Setiowati, T. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Perspektif Kesehatan Reproduksi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, M. (2013). Faktor-Faktor Pemanfaatan Jamban oleh Masyarakat Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo Tahun 2013. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 1-12.
- Zulfitri. (2012). Tinjauan Perilaku Masyarakat terhadap Pemeliharaan Jamban Keluarga di Gampong Lam Ilie Mesjid Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012. *Jurnal Universitas U'Budiyah Indonesia*, 1-6.